

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (SuharsimiArikuntodkk, 2008:3). Dalam SuharsimiArikuntodkk (2008:58) penelitian tindakan kelas yaitu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Menurut Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, Penelitian + Tindakan + Kelas.

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PTK yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Dalam SuharsimiArikuntodkk (2008:61) tujuan dari PTK

yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik. Menurut SuharsimiArikuntodkk (2008:74) PTK terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan dalam satu siklus, yaitu (a)perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

- a) Perencanaan, dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- b) Tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan dari perencanaan.
- c) Pengamatan adalah pengamatan terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung.
- d) Refleksi adalah proses memantulkan pengalamannya pada kegiatan tindakan dan peneliti dapat menemukan hal-hal yang baru sebagai pembaharuan dalam pembelajaran.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*), menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. (Hamalik Oemar, 2001 : 27)

Menurut Bloom (Suprijono 2009:2) mendefinisikan belajar sebagai berikut :

a. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

b. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

c. Cronbach

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

d. Harold Spears

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti).

e. Geoch

Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan).

f. Morgan

Learning any relative permanent change in behavior that a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

3. Tujuan belajar

Tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan instructional effects, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut nurturant effects. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Agus Suprijono, 2009 : 5).

Ciri-ciri perubahan tingkah laku belajar (Slameto 2003:3-4) adalah sebagai berikut:

- 1.)Perubahan terjadi secara sadar. Hal ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2.)Perubahan terjadi dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3.)Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha

belajar itu dilakukan, maka semakin banyak dan semakin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya.

4.)Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata,bersin dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses bersifat menetap atau permanen. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5.)Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6.)Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, maka sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono,2009:5).Menurut Bloom (dalam Suprijono2009:5), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.Domain kognitif adalah knowledge.Nilai hasil belajar adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan

belajar seseorang. Nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh oleh seseorang yang mengarah pada tiga ranah yaitu hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam hasil belajar menimbulkan perubahan perilaku, perubahan ini dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Djamarah, 2011:48).

1) Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Menurut Bloom (dalam Djamarah, 2011:50) membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkat itu adalah hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Hasil belajar afektif

Hasil belajar afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Sudijono, 2011:54). Menurut Krathwohl (dalam Djamarah, 2011:51) membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3) Hasil belajar psikomotor

Hasil belajar psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar (Sudijono, 2011:57). Menurut Winkel, Gronlund dan Linn

(Djamarah, 2011:52) membagi hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

5. Pembelajaran geografi

Dari asal katanya, geografi berasal dari kata *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Menurut pengertian yang dikemukakan Eratosthenes, *geographika* berarti tulisan tentang bumi. Yang diartikan bumi pada pengertian geografi, tidak hanya berkenaan dengan gejala dan prosesnya, baik gejala dan proses alamnya, maupun gejala dan proses kehidupannya. Dalam hal gejala dan proses kehidupan, di dalamnya termasuk tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia sebagai penghuni bumi ini (Sumaatmadja, Nursid, 1988 : 30-31).

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan dalam segala perwujudan makna, hidup sepanjang hayat dan dorongan peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek – aspek spasial eksistensi manusia, agar manusia memahami karakteristik dunianya dan tempat hidupnya (Depdiknas, 2003 : 5).

Toyne dan Newby (1972) menekankan bahwa geografi selalu berkepentingan pertama-tama dengan lokasi, suatu aspek dalam kegiatan dan perekonomian manusia yang oleh disiplin-disiplin ilmu lain cenderung diabaikan atau kurang diperhatikan (Suharyono,2013: 4).

Secara sederhana, pengajaran geografi adalah geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Karena itu, penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan, dan subpokok bahasanya harus disesuaikan dan

diserasikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang-jenjang pendidikan yang bersangkutan (Sumaatmadja, Nursid, 2001 : 9).

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan.

Konsep geografi yang diketengahkan di atas secara jelas menegaskan bahwa yang menjadi objek studi geografi tidak lain adalah geosfer, yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri atas atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), dan biosfer (lapisan kehidupan). Pada konsep ini, geosfer atau permukaan bumi tadi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menampakkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tadi tidak lepas dari adanya relasi keruangan dari unsure-unsur geografi yang membentuknya (Sumaatmadja, Nursid, 2001 : 11).

Menurut Sumaatmadja (1988: 76-88), pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala dipermukaan bumi terdiri dari empat pendekatan, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, pendekatan kronologi, dan pendekatan sistem.

1. Pendekatan spasial/keruangan

Pendekatan keruangan dilakukan dengan cara mengetahui karakteristik atau fenomena tertentu pada suatu wilayah. Dalam pendekatan keruangan yang dikaji adalah antar variabel atau rangkaian. Variabel yang berbeda dari suatu tempat lainnya kemudian dikaji, faktor apa saja yang mempengaruhi pola

distribusi keruanan atau persebarannya. Pada dasarnya memang terjadi keterkaitan atau hubungan antar variabel.

2. Pendekatan ekologi

Merupakan suatu pendekatan yang berdasarkan interaksi dan interdependensi yang terjadi pada lingkungan. Lingkungan geografi bisa diartikan sama dengan lingkungan pada umumnya. Pendekatan ekologi dilakukan dengan berpusat pada interelasi kehidupan manusia dengan lingkungan fisiknya yang membentuk sistem keruangan yang dikenal dengan ekosistem.

3. Pendekatan kronologi

Dengan menerapkan kronologi suatu gejala atau suatu masalah pada ruang tertentu, peneliti dapat mengkaji perkembangan, dapat pula melakukan prediksi proses gejala atau masalah tadi masa-masa yang akan datang. Melalui pendekatan historis ini, dapat dilakukan pengkajian dinamika dan perkembangan gejala geografi di daerah atau wilayah tertentu. Meneliti, menganalisis, dan mengadakan interpretasi pada suatu wilayah dengan menggunakan pendekatan histories, artinya menampilkan peta perkembangan daerah berdasarkan urutan waktunya, akan dapat dilihat kecenderungan kearah mana kota itu akan tumbuh berkembang dan apa penyebabnya.

4. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem merupakan metode berpikir sintetis yang diterapkan pada masalah yang merupakan suatu sistem. Sedangkan yang dimaksud dengan metode berpikir sintetik, yaitu metode berpikir yang didasarkan atas doktrin ekspansionisme. Doktrin ekspansionisme adalah cara meninjau suatu benda atau suatu hal sebagai bagian dari keseluruhan yang besar.

6. Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar diwajibkan berteriak '*horay*' (Rastanto : 2011).

Menurut Zamroni (2000:57) manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif juga dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto, 2009:58).

Model pembelajaran *Course Review Horay* juga merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana

jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus langsung berteriak horay atau yel-yel kelompoknya.

Melalui model pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay* menurut (Suprijono 2009:129) meliputi :

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai.
- b) Guru menyajikan materi.
- c) Guru memberikan siswa tanya jawab.
- d) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok.
- e) Setiap kelompok terdiri dari siswa heterogen.
- f) Agar semua siswa aktif dalam kelompok, maka setiap anggota kelompok diberi tugas masing-masing.
- g) Untuk menguji pemahaman siswa disuruh membuat kartu atau kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
- h) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
- i) Guru memberi batas waktu dalam menyampaikan pendapat kelompok, kemudian siswa menuliskan inti dari hasil diskusi pada lembar kelompok.

- j) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
- k) Bagi yang benar, siswa memberi tanda check list (\checkmark) dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yel.
- l) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horay.
- m) Guru memberikan reward pada kelompok yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay.
- n) Penutup

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (Rastanto, 2011)

- 1) Pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya.
- 2) Pembelajarannya tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
- 3) Siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
- 4) Melatih kerjasama.

c. Kelemahan Pembelajaran *Course Review Horay* (Rastanto, 2011)

- 1) Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan.
- 2) Adanya peluang untuk curang.

d. Inovasi model *Course Review Horay*

Dalam hal ini inovasi untuk model pembelajaran *Course Review Horay*, yaitu:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok.

- 4) Setiap kelompok terdiri dari siswa heterogen.
- 5) Guru memberi batas waktu dalam menyampaikan pendapat kelompok, kemudian siswa menuliskan inti dari hasil diskusi pada lembar kelompok.
- 6) Agar semua siswa aktif dalam kelompok, maka setiap anggota kelompok diberi tugas masing-masing.
- 7) Guru memeberikan reward pada kelompok yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay.

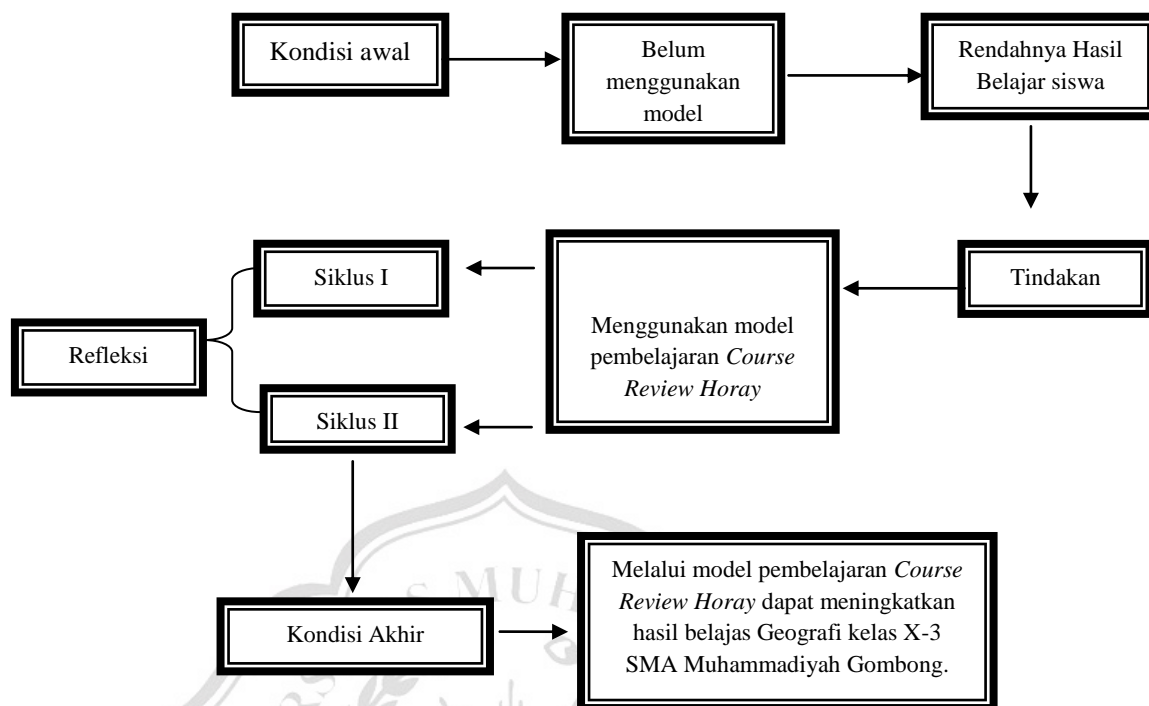
7. Hasil yang Relevan

Tabel.2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Aspek Perbedaan	Hera Wahyu Suryaningsih Pend. Matematika	Peneliti Pend. Geografi
Judul	Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII B Mts Ma'arif NU 1 Sokaraja Melalui Model <i>Course Review Horay</i> .	Peningkatan Hasil Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran <i>Course Review Horay</i> Siswa Kelas X-3 SMA Muhammadiyah Gombong Kabupaten Kebumen.
Tujuan	Meningkatkan minat dan Prestasi matematika melalui model <i>Course Review Horay</i> .	Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran <i>Course Review Horay</i> .
Teknik Pengumpulan Data	Angket (Kuisisioner) dan Tes.	Observasi, Tes,Dokumentasi.
Hasil	Peningkatan prestasi Belajar Matematika dari persentase ketuntasan 48 % kemudian persentase ketuntasan menjadi 70 %.	

8. Kerangka Pikir

Penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu wujud aplikasi model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Course Review Horay* partisipasi siswa secara langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga potensi siswa akan berkembang serta dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan kebersamaan.



Dari skema kerangka fikir di atas dapat dideskripsikan proses pembelajaran Geografi sebagai berikut: Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan hasil belajar Geografi rendah. Pada siklus I dan Siklus II peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* maka hasil belajar Geografi menjadi meningkat.

9. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 43% pada mata pelajaran Geografi di kelas X-3 SMA Muhammadiyah Gombang Kabupaten Kebumen.